

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu meningkatkan dan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu di kembangkan secara bertahap sejalan dengan tuntutan zaman. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengakibatkan banyak sekolah mengalami perubahan dan tuntutan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemajuan IPTEK tersebut memberi dampak positif dan negatif pada masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama bagi generasi penerusnya, sehingga orang tua berusaha menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh tenaga edukatif dituntut untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam memberikan pengajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan, yaitu

saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan.¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.²

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan tidak terletak dari peran serta tokoh yang bergerak dibidang pendidikan karena berkat jasa dan keteladanan merekalah bangsa Indonesia menjadi seperti banga-bangsa maju lainnya, yaitu dengan hadirnya institusi sosial yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa dan berperan aktif, memperhatikan dan membina generasi sekaligus memberikan kontribusi positif untuk semua lapisan masyarakat. Institusi yang dimaksud tentunya

¹ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 27

adalah lembaga pendidikan yang dikelola tenaga-tenaga kependidikan yang benar-benar professional, khususnya tenaga pendidik (guru).

Untuk menyukseskan suatu pendidikan sebuah pendidikan mau tidak mau jelas gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari namun juga di tuntutan untuk menjadi sesosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi mereka. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya, menjadi guru merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melaksanakannya, apalagi untuk menjadi seorang guru yang diimpikan bagi setiap anak didiknya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam belajar mengajar juga sangat strategis dan sangat menentukan, strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan sifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.³

³ Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru professional dam implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 23

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan tetap berusaha mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, potensi psikomotorik demi kelangsungan sebuah proses pendidikan. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi segala tugas dan kewajiban sebagai makhluk hidup, dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, mengubah segala bentuk perilaku dan pola pikir manusia membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, pribadi susila yang cakap yang senantiasa menjadi harapan pada setiap anak didik.

Tak seorang guru pun mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat atau manusia yang tidak berguna. Oleh sebab itu dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi guru berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar kelak anak didiknya yang mereka bina dapat menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama. Jadi pada dasarnya guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.⁴

Menurut Gardon sebagaimana yang dikutip Siti Suwadah Rimang bahwa guru yang ideal yang senantiasa menjadi impian bagi anak didiknya adalah: 1) Guru yang baik, guru yang kalem, tidak pernah berteriak selalu bertempramen baik, selalu tenang, dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi. 2) Guru yang baik tidak berprasangka buruk, guru yang baik tidak

⁴ Siti Suwadah Rimang, *Meraih predikat guru dan dosen paripurna*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 2-3

pernah membeda-bedakan anak atas dasar suku, ras dan jenis kelamin. 3) Guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada muridnya. 4) Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama. Guru yang baik tidak pilih kasih. 5) Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang dan sesuai dengan aturan pada setiap saat. 6) Guru yang baik selalu konsisten. 7) Guru yang baik tidak pernah merasa tinggi hati dan angkuh baik kepada rekan-rekannya maupun kepada anak didiknya. 8) Guru yang baik selalu tahu jawaban dari setiap pernyataan anak didiknya, dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di banding dengan anak didiknya. 9) Guru yang baik saling membantu satu sama lain, selalu menjadi satu barisan dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan perasaan, nilai/hukuman.⁵ Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi

⁵ *Ibid.*, hlm. 6

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 7

professional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Kompetensi sosial masyarakat berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.⁷

Dengan demikian tugas guru adalah mengajar tidak mempunyai tugas-tugas yang lain baik itu di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Jadi guru tersebut bisa sepenuhnya untuk mengajar dan profesionalisme guru bisa di pertanggung jawabkan.

Guru adalah figur seorang pemimpin guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁸

Agar guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan professional dengan memenuhi 10

⁷ Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 20-21

⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2

kompetensi guru yaitu: 1. Menguasai bahan, 2. Mengelola program belajar mengajar, 3. Mengelola kelas, 4. Penggunaan media atau sumber, 5. Menguasai landasan-landasan pendidikan, 6. mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, 8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, 9. Memahami prinsip-prinsip belajar, 10. Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁹

Sedangkan Muhammad Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*. Guru sebagai tenaga yang professional harus memiliki beberapa kriteria yaitu: 1). Mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, 2). Menguasai mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa, 3). Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai macam cara evaluasi dan 4). Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari lingkungan profesinya. Jika guru dapat memenuhi kriteria tersebut, maka para guru akan menunjukkan kinerja yang baik.¹⁰

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

⁹ *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 22

¹⁰ Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen mutu pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6

Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹¹

Harapannya ialah proses belajar mengajar jadi efektif dengan adanya guru-guru yang berkompetensi atau guru-guru yang profesional yang mana guru harus mampu:

1. Merancang atau merencanakan bahan ajar sebelum mengajar.
2. Menggunakan alat/media pengajaran untuk menjelaskan materi yang diajarkan.
3. Mengevaluasi hasil belajar.

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik termasuk dalam pendidikan agama islam dan secara moral guru dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itulah, diyakini guru dapat menumbuhkan atau membangkitkan keberagaman pada suatu sabyek yang baru dengan menggunakan sikap yang telah ada. Dikarenakan perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama

¹¹ Moh. Uzar Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 11

pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak juga memiliki pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.¹² Seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal 30:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama,sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹³

Dengan didikan agama kepada anak-anak, maka tindak tanduk yang menimbulkan keonaran dan merendahkan martabat sendiri, terutama menjadi hamba hawa nafsu yang keji seperti perbuatan zalim yang timbul dari gelap hati dan menjerumus kepada bahaya dan kenistaan akan hilang karena dengan didikan agama kita akan bersikap positif, sehingga lambat laut bisa menjadi pertahanan batin yang kuat.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kemampuan kognitif berupa kecerdasan akal, kemampuan emosi (afektif), dan kemampuan psikomotor (tindakan)

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 58

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 21-22

berupa pengaplikasian hasil pengetahuan inilah sasaran dari pendidikan agama Islam, Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini dalam buku *Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*, mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁴

Dalam hal inilah kadang anak bila sudah terburu dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, apalagi yang sifatnya kesenangan maka akan melupakan kepentingan yang lain. Demikian juga yang dialami siswa, mungkin asalkan kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu aktifitas keagamaan. Mengingat agama sangat berperan dalam kehidupan manusia, Betapa besar peranan seorang guru dalam memberikan motivasi dan dorongan pada siswa dalam menumbuhkan keberagamaan agar peserta didik dapat berperilaku dengan baik. Guru banyak memberi pengaruh kepada siswa baik itu dengan cara memberi nilai yang nantinya dapat mendorong peserta didik belajar lebih giat.

Dengan adanya fenomena kurangnya pengaplikasian ilmu pendidikan agama anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak yang jarang shalat, kurang menjaga kebersihan, kurang disiplin dan kurangnya sopan-santun dalam tingkah lakunya. Dari realita yang seperti itu penulis menginginkan keberhasilan guru dalam berperan mengembangkan sikap keberagamaan,

¹⁴ Anonimous, *Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: MUI dan UNICEF, 1998), hlm. 31

terlebih dalam hal ibadah, berakhlakul karimah, dan sikap toleransi antar sesama adalah sebagai dasar bagi pembentukan sikap keberagamaan anak serta melihat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan 3 Tulungagung yang masih terlihat sekali kesenjangan dan perbedaan antar sikap siswa terhadap keberagamaan sehingga penulis mengambil judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMK PGRI 3 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas di fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Ibadah siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Akhlakul Kharimah siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Sikap Toleransi siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Ibadah siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Akhlakul Karimah siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Sikap Toleransi siswa di SMK PGRI 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Dan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam serta

untuk memotivasi guru pendidikan agama islam untuk lebih mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan.

d. Bagi Lembaga

Sebagai bahan kajian bahwa peran guru PAI diharapkan dapat menjadi hal penting bagi sekolah untuk berbenah diri agar lebih berkualitas dalam mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di SMK PGRI 3 Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁵

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁶

¹⁵ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.,1250

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 2

c. Pendidikan Agama Islam

Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas, dan fungsinya di dunia¹⁷.

d. Mengembangkan

Mengembangkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengembangkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

e. Nilai-nilai keagamaan

Konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.¹⁸

f. Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁹

¹⁷ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1983), hlm. 27.

¹⁸ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm.66

¹⁹ Wikipedia, *Peserta Didik*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik), diakses 17 Oktober 2018.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah penulisan, perlu ada sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 bab, antara lain yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian

BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari diskriptif jenis penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari Deskripsi Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Data.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.